

EATING DISORDERS PADA SISWA SMA DI KOTA GORONTALO

Imran Tumenggung¹⁾, dan Sofyawati D. Talibo²⁾

Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Gorontalo, Jl. Taman Pendidikan No. 36
Kode Pos 96113 Kota Gorontalo
E-mail: imrantumenggung@gmail.com

ABSTRACT

Special report and research on eating disorders (EDs) and its determinant are not very much exist. There are three eating disorders categories namely anorexia nervosa (AN), bulimia nervosa (BN) and binge eating disorder (BED) that give further impact namely several health disorders problem. Objective it aims to investigate prevalence of EDs and its determinant at students of SMA in Gorontalo City. Research design it is quantitative research with analytical survey method and it applies cross sectional study. Research samples are 350 students of SMA in Gorontalo City. Research hypothesis is Ha: there is influence of knowledge on nutrition, mass media, body image and self confidence on EDs. Ho: there is no influence of knowledge on nutrition, mass media, body image and self confidence on Eds. Finding univariate analysis shows that mostly students of SMA in Gorontalo City have high nutrition knowledge (59,14%), it is not influenced by mass media (73,14%), body image is good (67,42%) and level of self confidence is high (70,57%). Prevalence of EDs is 9,1%. Bivariate analysis shows that knowledge on nutrition has p value for 0,32, p value of mass media for 0,00, p value of body image for 0,00 and p value of body image for 0,00. Conclusion knowledge on nutrition does not correlate with eating disorders at students of SMA in Gorontalo City. Then, mass media, body image and self confidence are correlated with eating disorders incident at students of SMA in Gorontalo City.

Keywords: *Eating Disorders, Students of SMA*

ABSTRAK

Laporan kasus dan penelitian mengenai kejadian *eating disorders* (EDs) dan determinannya belum banyak dilakukan. Tiga kategori *eating disorders* yaitu *anoreksia nervosa* (AN), *bulimia nervosa* (BN), dan *binge eating disorder* (BED) memberikan dampak yang lebih lanjut yaitu berbagai masalah gangguan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi EDs dan determinannya pada siswa SMA di kota Gorontalo. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik, menggunakan rancangan studi potong lintang. Sampel penelitian adalah siswa SMA di kota Gorontalo sebanyak 350 orang. Analisis data dilakukan dengan cara analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA di kota Gorontalo memiliki pengetahuan gizi yang tinggi (59,14%), tidak dipengaruhi media massa (73,14%), citra tubuh yang baik (67,42%), dan tingkat percaya diri yang tinggi (70,57%). Prevalensi EDs sebanyak 9,1%. Analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan gizi tidak berhubungan dengan kejadian *eating disorders* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Pengaruh media massa, citra tubuh, dan percaya diri berhubungan dengan kejadian *eating disorders* pada siswa SMA di kota Gorontalo.

Kata Kunci: *Eating Disorders, Siswa SMA*

PENDAHULUAN

Makanan memiliki banyak arti, dan perilaku makan dikendalikan oleh banyak faktor. Ketika seseorang menempatkan terlalu banyak perhatian pada makanan, makan, dan ukuran dan bentuk tubuh, maka pola makannya mungkin menjadi abnormal. Makan yang abnormal melibatkan pengurangan secara radikal asupan makanan atau makan berlebihan yang ekstrim. Makan yang abnormal terjadi ketika aspek emosional dari makanan dan perilaku makan mengalahkan peran makanan sebagai nutrisi. Hal ini dapat menyebabkan perkembangan gangguan makan (*eating disorders*) [1].

Menurut *the National Institute of Mental Health, eating disorders* (EDs) melibatkan gangguan serius dalam perilaku makan, seperti pengurangan ekstrim dan tidak sehat asupan makanan atau makan berlebihan yang berat, serta perasaan tertekan atau perhatian yang ekstrim tentang bentuk atau berat tubuh [2]. EDs melibatkan gangguan terus-menerus dalam perilaku makan atau perilaku lainnya yang dimaksudkan untuk mengendalikan berat badan. Perilaku ini mempengaruhi kesehatan fisik dan fungsi psikososial. EDs adalah penyakit terutama psikologis yang melibatkan perilaku terkait gizi serta komplikasi gizi dan fisiologis [1].

Meskipun gambaran klinis mengenai gangguan makan dapat ditelusuri hingga bertahun-tahun lalu, gangguan ini tercantum dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) untuk pertama kalinya pada tahun 1980 sebagai suatu subkategori gangguan yang bermula pada masa kanak-kanak atau remaja. EDs menjadi kategori tersendiri dalam DSM-IV, mencerminkan semakin meningkatnya perhatian para ahli klinis dan peneliti terhadap gangguan tersebut [3]. Menurut DSM-5, terdapat tiga tipe EDs yaitu

anorexia nervosa, bulimia nervosa, binge eating disorder [4].

Pada akhir abad ke-20, sikap dan perilaku makan yang terganggu meningkat secara dramatis di seluruh populasi berpenghasilan tinggi pada perempuan muda di Asia, di mana EDs klinis berkembang di luar Jepang ke Singapura, Hongkong, Korea, dan Taiwan. Secara signifikan, urutan dimana EDs telah menyebar di antara negara-negara Asia yang disebut "Keajaiban Asia" sejalan dengan transformasi ekonomi, dimulai Jepang diikuti Hongkong, Singapura, Taiwan, dan Korea Selatan; kemudian gelombang kedua terdiri dari Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) dan terakhir, Cina dan Vietnam. Adanya EDs di seluruh wilayah ini bervariasi secara langsung dengan pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi dan urbanisasi bersamaan [5]. Studi di Singapura oleh Lee dkk. [6] menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan jumlah kasus baru anoreksia nervosa. Terjadi 4-6 kali lipat peningkatan kasus baru mulai dari 6 kasus di tahun 1994 menjadi 34 dan 24 kasus di tahun 2001 dan 2002.

Penyebab EDs belum diketahui secara pasti karena bukan hanya terkait faktor tunggal. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab yaitu genetik, neurobiologi, tekanan sosial budaya untuk menjadi kurus, kepribadian, peran keluarga, dan peran stres lingkungan. EDs terjadi ketika beberapa pengaruh berkumpul dalam kehidupan seseorang [3].

Di Indonesia, belum banyak penelitian atau publikasi ilmiah yang melaporkan tentang kasus EDs. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tantiani dan Syafiq membuktikan bahwa 37,3% remaja di Jakarta mengalami EDs dengan spesifikasi 11,6% remaja menderita *anorexia nervosa* dan 27% menderita *bulimia nervosa* [7]. Selain itu penelitian

yang dilakukan oleh Syafarina dan Probosari pada kelompok model remaja puteri di Semarang menemukan 67,8% memiliki kecenderungan EDs dengan spesifikasi kecenderungan 8,5% pada *anoreksia nervosa*, 23,7% pada *bulimia nervosa*, 3,1% pada *binge eating disorder*, dan 28,8% pada EDNOS [8].

Meningkatnya prevalensi kasus EDs di negara-negara Barat terus merambah ke benua Asia, tidak terkecuali di Indonesia. Perilaku makan yang tidak sehat sudah mulai terlihat di kalangan remaja khususnya remaja putri dan sangat besar potensinya hal tersebut juga terjadi di kalangan siswa SMA. Minimnya laporan dan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian EDs pada remaja khususnya siswa SMA, hal ini menjadi alasan dilakukannya penelitian mengenai kejadian EDs di kalangan siswa SMA di kota Gorontalo. Melihat karakteristik umur, mereka termasuk kelompok yang berisiko untuk mengalami EDs. Perempuan cenderung sangat memperhatikan bentuk tubuh dan menurut persepsi mereka bentuk tubuh yang baik adalah tubuh yang kurus dan langsing. Berdasarkan persepsi yang salah tersebut akhirnya dapat mengakibatkan perilaku makan yang menyimpang akan berdampak buruk bagi status gizi individu tersebut.

METODE PENELITIAN

Metoda penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan rancangan studi potong lintang, yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan gizi, media massa, citra tubuh, dan percaya diri dengan kejadian EDS. Penelitian ini dilaksanakan di SMA yang berada di kota Gorontalo pada bulan Agustus – Oktober 2017.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Kota Gorontalo, sementara populasi terjangkau atau

populasi target sebagai kerangka sampelnya adalah seluruh siswa puteri kelas X, XI, dan XII SMA di Kota Gorontalo. Sampel ditetapkan sebanyak 350 orang siswa puteri. Cara penetapan sampel pada studi ini dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu tahap 1 menentukan kuota sampel pada masing-masing SMA di kota Gorontalo. Tahap 2 menentukan kuota sampel masing-masing kelas secara proporsional dengan metode *stratified sampling*. Tahap 3 menentukan subjek penelitian secara *convenience sampling* yaitu siswa aktif dan berada di sekolah pada saat pengambilan data dilakukan.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer yang didapat langsung dari responden melalui angket tertulis/kuesioner dalam bentuk instrumen tes dan instrumen non-tes. Teknik pengumpulan data dengan instrumen tes digunakan untuk mendapatkan data pengetahuan gizi yang disusun dalam bentuk tes pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban. Instrumen non-tes digunakan untuk mendapatkan data tentang *eating disorders*, media massa, citra tubuh, dan percaya diri yang disusun dalam bentuk skala *Likert*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Analisis univariat, meliputi gambaran masing-masing variabel penelitian menggunakan tabel distribusi frekuensi, 2) Analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat uji koefisien kontingensi dari *Chi-square* (X^2).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam bentuk tabel-tabel distribusi frekuensi terhadap variabel bebas (pengetahuan gizi, media massa, citra tubuh, dan percaya diri) dan variabel terikat (*eating disorders*) digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Variabel Bebas (Pengetahuan Gizi, Media Massa, Citra Tubuh, Dan Percaya Diri) Pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo Tahun 2017

Variabel bebas	Jumlah (n=350)	%
Pengetahuan Gizi		
Rendah	143	40,86
Tinggi	207	59,14
Media Massa		
Dipengaruhi	94	26,86
Tidak dipengaruhi	256	73,14
Citra Tubuh		
Tidak baik	103	29,43
Baik	247	70,57
Percaya Diri		
Rendah	114	32,57
Tinggi	236	67,43

Sumber : Data Primer

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pengetahuan gizi tinggi lebih banyak dibanding responden yang berpengetahuan gizi rendah, yaitu masing-masing 59,14% dan 40,86%. Dilihat dari pengaruh media massa bahwa sebagian besar responden tidak dipengaruhi oleh media massa yaitu sebanyak 256 orang atau 73,14%, sedangkan dilihat dari citra tubuh menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki citra tubuh yang

baik yaitu sebanyak 247 orang atau 70,57%. Gambaran tentang tingkat kepercayaan diri menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki percaya diri yang tinggi, yakni sebanyak 236 orang atau 67,43%.

Varabel terikat yaitu perilaku *eating disorders* pada siswa SMA di kota Gorontalo digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Distribusi Variabel Terikat *Eating Disorders* pada Siswa SMA di Kota Gorontalo Tahun 2017

Variabel Terikat	Jumlah (n=262)	%
<i>Eating Disorders</i>	32	9,1
<i>Anoreksia nervosa</i>	11	3,1
<i>Bulimia nervosa</i>	7	2,0
<i>Binge eating disorder</i>	14	4,0
Bukan <i>Eating Disorders</i>	308	90,9
Total	350	100,0

Sumber : Data Primer

Gambaran kejadian *eating disorders* pada siswa SMA di kota Gorontalo sebagaimana terlihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 32 orang siswa atau 9,1% memiliki gejala *eating disorders*, terdiri dari *anoreksia nervosa* sebanyak 11 orang (3,1%), *bulimia nervosa* sebanyak 7 orang (2,0%), dan *binge eating disorders* sebanyak 14 orang (4,0%).

Analisis Bivariat

1. Pengetahuan Gizi dengan *Eating Disorders*

Hasil tabulasi silang antara variabel pengetahuan gizi dengan *eating disorders* pada siswa SMA di kota Gorontalo digambarkan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Tabulasi silang antara Pengetahuan Gizi dan *Eating Disorders* pada Siswa SMA di kota Gorontalo

Pengetahuan Gizi	Eating Disorders				Jumlah		X ²	P-value
	Ya		Tidak		n	%		
	N	%	N	%				
Rendah	15	10,49	128	89,51	143	100,0	0,528	0,32
Tinggi	17	8,21	190	91,79	207	100,0		
Total	32	9,14	318	90,86	350	100,0		

Sumber : Data Primer

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi responden yang berpengetahuan gizi rendah dan mengalami EDs sebanyak 15 orang (10,49%), sedangkan yang memiliki pengetahuan gizi tinggi dan mengalami EDs sebanyak 17 orang (8,21%). Hasil uji statistik dapat dilihat bahwa Ho diterima, artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dengan kejadian EDs pada siswa SMA di kota Gorontalo yang ditunjukkan oleh nilai p-value 0,32 (p-value > 0,05).

Penelitian yang dilakukan oleh Goi, dkk pada mahasiswa kesehatan di Gorontalo juga mendapatkan hasil yang sama, yakni tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang (*eating disorder*) [9].

Pengetahuan gizi merupakan pemahaman tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman

dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya berpengaruh pada keadaan gizi yang bersangkutan.

Pengetahuan tentang gizi sangat mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Kedalaman dan keluasan pengetahuan gizi akan menuntun seseorang dalam pemilihan jenis makanan yang akan dikonsumsi baik dari segi kualitas, variasi, maupun cara penyajian pangan yang diselaraskan dengan konsep pangan. Misalnya, konsep pangan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, apakah makan asal kenyang atau untuk memenuhi kebutuhan tubuh.

2. Media Massa dengan Eating Disorders

Hasil tabulasi silang antara media massa dengan EDs pada siswa

SMA di kota Gorontalo digambarkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Tabulasi silang Media Massa dan Eating Disorders pada Siswa SMA di kota Gorontalo

Media Massa	Eating Disorders				Jumlah		X ² p-value	OR
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Dipengaruhi	20	21,28	74	78,72	94	100,0	27,407 0,00	5,5
Tidak dipengaruhi	12	4,69	244	95,31	256	100,0		
Total	42	9,14	318	90,86	350	100,0		

Sumber : Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi responden yang dipengaruhi oleh media massa dan mengalami EDs sebanyak 20 orang (21,28%), sedangkan yang tidak dipengaruhi media massa dan mengalami EDs sebanyak 12 orang (4,69%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,00 (p-value < 0,05), artinya ada perbedaan proporsi kejadian EDs antara siswa yang dipengaruhi media massa dengan siswa yang tidak dipengaruhi media massa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengaruh media massa dengan kejadian EDs pada siswa SMA di kota Gorontalo. Nilai OR = 5,5 menunjukkan bahwa siswa yang dipengaruhi media massa berisiko sebesar 5,5 kali mengalami EDs dibandingkan siswa yang tidak dipengaruhi media massa.

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat,

membaca dan mendengarnya. Menurut Kittleson *et al* [10], media terdiri dari semua komunikasi massa termasuk koran, majalah, direct mail, billboard, radio, televisi, dan internet. Sedangkan menurut Fatmah [11], media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu media cetak dan media elektronik.

Remaja putri cenderung ingin tampil menarik dan berusaha memiliki tubuh seperti yang mereka lihat di media elektronik atau majalah- majalah mode yang menampilkan gambaran tubuh ideal adalah tubuh yang ramping dan kurus. Hal ini menyebabkan para remaja putri berusaha membatasi asupan makannya, yang kemudian berkembang menjadi EDs. Penelitian oleh Field, dkk [12] menunjukkan bahwa media merupakan prediktor independen dari timbulnya gangguan makan.

3. Citra Tubuh dengan Eating Disorders

Hasil tabulasi silang antara citra tubuh dengan EDs pada siswa SMA di kota Gorontalo digambarkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Tabulasi silang Citra Tubuh dan Eating Disorders pada Siswa SMA di kota
Gorontalo

Citra Tubuh	Eating Disorders				Jumlah		X ² p- value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	N	%				
Tidak baik	22	21,36	81	78,64	103	100,0	26,205 0,00	6,4
Baik	10	4,05	237	95,95	247	100,0		
Total	32	9,14	318	90,86	350	100,0		

Sumber : Data Primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki citra tubuh tidak baik dan mengalami eating disorders sebanyak 23 orang (20,18%), sedangkan yang memiliki citra tubuh yang baik dan mengalami eating disorders sebanyak 19 orang (8,05%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,00 (p-value < 0,05), artinya ada perbedaan proporsi kejadian eating disorders antara siswa yang memiliki citra tubuh tidak baik dengan siswa yang memiliki citra tubuh yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara citra tubuh dengan kejadian eating disorders pada siswa SMA di kota Gorontalo. Nilai OR menunjukkan bahwa siswa yang memiliki citra tubuh tidak baik berisiko sebesar 6,4 kali mengalami EDs dibandingkan siswa yang memiliki citra tubuh yang baik.

Grogan [13] mendefinisikan citra tubuh sebagai gambaran mengenai tubuh seseorang yang terbentuk dalam pikiran individu itu sendiri, atau dengan kata lain gambaran tubuh individu menurut individu itu sendiri. Ketidakpuasan seseorang tentang tubuh, merupakan unsur yang penting dari citra tubuh, dapat berkisar dari preferensi ringan untuk tubuh yang berbeda karakteristik hingga distress berat terkait dengan perilaku ekstrim untuk

mengubah tubuh atau menghindari penilaian negatif. Selanjutnya, gangguan citra tubuh dapat bervariasi tergantung pada karakteristik tubuh tertentu yang ditargetkan, termasuk keprihatinan atas bentuk tubuh, berat badan, berbagai bagian tubuh, karakteristik wajah, kebugaran, dan kekuatan.

Masa remaja banyak mengalami perubahan terutama perubahan fisik maupun psikis. Perubahan ini menyebabkan seseorang remaja lebih memperhatikan dirinya terutama bentuk tubuhnya. Para remaja selalu disibukkan dengan bentuk tubuh dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh. Citra tubuh ini dikenal dengan *body image*, yaitu bagaimana remaja memandang dan menilai tubuhnya sendiri. Persepsi citra tubuh yang salah akan memunculkan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya, dan berdampak terhadap munculnya usaha ekstrim untuk mengontrol berat badannya dengan cara mengurangi asupan makannya. Penelitian kualitatif yang dilakukan Tantiani dan Syafiq pada 3 wanita remaja yang pernah mengalami EDs di Jakarta menunjukkan bahwa semuanya memiliki citra tubuh dan konsep diri yang terdistorsi [7]. Demikian pula penelitian Ratnawati dan Sofiah terhadap siswa SMK 2 di Kediri mendapatkan hasil bahwa citra tubuh berhubungan dengan kecenderungan *anoreksia nervosa* [14].

4. Percaya Diri dengan Eating Disorders

Hasil tabulasi silang antara percaya diri dengan EDs pada siswa

SMA di kota Gorontalo digambarkan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6
Tabulasi silang antara Percaya Diri dan Eating Disorders pada siswa SMA di kota Gorontalo

Percaya Diri	Eating Disorders				Jumlah		X ² p-value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	N	%				
Rendah	18	15,79	96	84,21	114	100,0	8,999 0,00	2,9
Tinggi	14	5,93	222	94,07	236	100,0		
Total	32	9,14	318	90,86	350	100,0		

Sumber : Data Primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki kepercayaan diri rendah dan mengalami EDs sebanyak 18 orang (15,79%), sedangkan yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan mengalami EDs sebanyak 14 orang (5,93%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,00 (p-value < 0,05), artinya ada perbedaan proporsi kejadian EDs antara siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah dengan siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat percaya diri dengan kejadian EDs disorders pada siswa SMA di kota Gorontalo. Nilai OR menunjukkan bahwa siswa yang tingkat kepercayaan dirinya rendah berisiko sebesar 2,9 kali mengalami EDs dibanding siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan [15]. Percaya diri itu akan datang dari

kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun yang harus dikerjakan, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Tekad untuk melakukan sesuatu tersebut diikuti dengan rasa keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada umumnya seseorang yang termasuk dalam penderita EDs adalah orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan perasaan tidak sebanding dengan orang lain bahwa menganggap dirinya memiliki tubuh yang gemuk sedangkan orang lain memiliki tubuh yang ideal. Banyak dari mereka berpikir bahwa makanan adalah sumber kenyamanan atau penghilang stress sementara penurunan berat badan dianggap sebagai cara agar diterima oleh teman-teman dan keluarga. Hingga akhirnya EDs mempengaruhi status gizi mereka [8]. Penelitian Ratnawati dan Sofiah pada siswa SMK di Kediri mendapatkan hasil bahwa citra tubuh memiliki hubungan dengan kecenderungan *anoreksia nervosa* [14].

KESIMPULAN

Prevalensi Eating Disorders pada siswa SMA di kota Gorontalo adalah sebanyak 9,1%, terdiri dari *anoreksia nervosa* 3,1%, *bulimia*

nervosa 2,0%, dan *binge eating disorder* 4,0%. Sebagian besar siswa SMA di kota Gorontalo memiliki pengetahuan gizi yang tinggi (59,14%), tidak dipengaruhi media massa (73,14%), citra tubuh yang baik (67,42%), dan tingkat percaya diri yang tinggi (70,57%). Pengetahuan gizi tidak berhubungan dengan kejadian *eating disorders* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Media massa, citra tubuh, dan percaya diri berhubungan dengan kejadian *eating disorders* pada siswa SMA di kota Gorontalo.

SARAN

1. Perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat factor-faktor penyebab lain yang berhubungan dengan kejadian *Eating Disorders* pada siswa SMA
2. Perlu menambah materi tentang pengetahuan gizi dasar dan *Eating Disorders* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bagi siswa SMA

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada Kepala Sekolah SMA se-Kota Gorontalo
2. Kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Gorontalo
3. Kepada *Reviewer* Ibu Dr. Dra. Heny Panai, S.Kep, Ns, M.Pd

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. A. Smolin, M. B. Grosvenor. "Nutrition and Eating Disorders". New York: Infobase Publishing, 2011, p. 47
- [2] S. Cooperman, S. D. Gilbert. "Living with Eating Disorders". New York : Facts On File, Inc, 2009, p. 3.
- [3] A. M. Kring, S. L. Johnson, G. C. Davidson. "Abnormal Psychology, 12th Edition". USA: John Wiley & Sons, Inc, 2012, p. 334-343.

- [4] APA. "Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 5th Edition DSM-5". Washington, DC: American Psychiatric Association, 2013.
- [5] K. M. Pike, P. E. Dunne. "The Rise of Eating Disorders in Asia : a review". *Journal of Eating Disorders* 3:33 (2015)
- [6] Lee H.Y, Lee E.L, Pathy P, Chan Y.H. 2005. "Anorexia nervosa in Singapore: an eight-year retrospective study". *Singapore Med J.* (2005), 46(6): p.275
- [7] T. Tantiani, A. Syafiq, "Perilaku Makan Menyimpang Pada Remaja di Jakarta", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol.2. No.6. Juni 2008, p. 255-262
- [8] A. Syafarina, D. Probosari, "Hubungan Eating Disorder dengan Status Gizi pada Remaja Puteri di Modeling Agency Semarang". *Journal of Nutrition College*, Vol.3 No.2 (2014) : p. 48-53
- [9] M. Goi, M. A. Anasiru, I. Tumenggung, "Faktor Individu dan Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Perilaku Makan Menyimpang pada Mahasiswa Kesehatan di Gorontalo", *Jurnal Health & Sport*, Februari 2013, 6(01)
- [10] M. J. Kittleson, W. Kane, R. Rennegarbe, G. F. Krame, "*The Truth About Eating Disorders*". New York: Facts On File, Inc. 2005, p. 88
- [11] Fatmah, "*Media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Gizi*". Jakarta: Erlangga, 2014, p. 21

- [12] A. E. Field *et al.*, “Family, Peer, and Media Predictors of Becoming Eating Disordered”. *Arch Pediatr Adolesc Med*, 2008 Jun 162(6): p. 574-579.
- [13] S. Grogan, “Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children”. New York : Routledge, 2008, p. 3
- [14] V. Ratnawati, D. Sofiah, “Percaya Diri, Body Image dan Kecenderungan Anoreksia Nervosa pada Remaja Putri”. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. September 2012, Vol.1, No. 2, p. 130-142